

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 740 – 750

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.69533>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBERDAYAAN GEN Z KRISTEN MELALUI KAMPANYE DIGITAL KRISIS IKLIM DI KLASIS GPM PULAU AMBON

Nancy Novitra Souisa^{1*}, Jelfy Hursepuny¹, Melkianus Pentury¹

¹ Universitas Kristen Indonesia Maluku

*Korespondensi : nsouisa71@gmail.com

ABSTRACT

The climate crisis is one of the real threats nowadays. On the one hand, small-island peoples, such as those in Maluku Province, face climate risks. On the other hand, youth participation in climate communication remains underdeveloped. Based on observation, experience, and study, a partnership between a team from UKIM and the Classis of Ambon Island of the Protestant Church of Maluku (GPM) involved 18 Christian Generation Z participants in a community engagement program aimed at strengthening climate-crisis literacy, agency, and digital campaign skills. This program used a community-based participatory approach combined with training, workshops, audiovisual production practice, and mentoring. The participants had the opportunity to demonstrate their learning through five cinematography products. To evaluate this activity, the team conducted a one-group pre-test and post-test across eight sessions from 20 September to 14 December 2025. Available evaluation documentation was compared quantitatively and descriptively across four domains: basic understanding of the climate crisis, perceived urgency, motivation/agency, and digital communication strategy. Production evidence included scripts, storyboards, recording, editing, and campaign dissemination. All 18 participants were documented in the pre-evaluation, and post-training responses showed directional progress toward a more contextual understanding of climate issues, stronger action orientation, and the ability to translate climate issues into short-form audiovisual narratives for YouTube Shorts. The program contributes a faith-based, youth-centered model of digital environmental communication for a small-island context and highlights the need for qualitative evaluation and follow-up in future replications.

Keywords: *Generation Z; climate crisis; digital campaign; environmental communication; community empowerment*

ABSTRAK

Krisis iklim adalah salah satu ancaman yang nyata belakangan ini. Pada satu sisi, masyarakat pulau-pulau kecil, seperti di wilayah Provinsi Maluku, menghadapi risiko iklim. Pada sisi yang lain, partisipasi kaum muda dalam komunikasi iklim yang berakar pada konteks lokal masih terbatas. Berbasis pada observasi, keterlibatan dalam komunitas dan studi, kemitraan antara Tim Pengabdian Masyarakat UKIM dan Klasik Pulau Ambon - Gereja Protestan Maluku (GPM) menghadirkan 18 peserta Generasi Z Kristen sebagai peserta program pengabdian ini yang bertujuan memperkuat literasi krisis iklim dan urgensinya, kemampuan bertindak (agency), dan keterampilan kampanye digital pada. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang dipadukan dengan pelatihan, lokakarya, praktik produksi

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 27/01/2026

Diterima : 30/09/2026

Dipublikasikan : 01/10/2026

audiovisual, pendampingan. Peserta menghasilkan 5 produk sinematografi sebagai bukti pembelajaran. Dilakukan evaluasi one-group pre-test dan post-test dalam delapan sesi pada 20 September–14 Desember 2025. Dokumentasi evaluasi dibandingkan secara kuantitatif dan deskriptif pada empat domain sebagai berikut: pemahaman dasar tentang krisis iklim, persepsi mengenai urgensi, motivasi/agency, dan strategi komunikasi digital; bukti proses produksi meliputi naskah, storyboard, perekaman, penyuntingan, dan diseminasi kampanye. Sebanyak 18 peserta tercatat mengikuti evaluasi pre-test dan post-test. Respons pascapelatihan menunjukkan pergeseran ke arah pemahaman iklim yang lebih kontekstual, orientasi tindakan yang lebih kuat, serta kemampuan menerjemahkan isu iklim ke dalam narasi audiovisual berdurasi pendek untuk YouTube Shorts. Program ini menawarkan model komunikasi lingkungan digital berbasis komunitas iman dan berpusat pada kaum muda dalam konteks kepulauan, sekaligus menegaskan pentingnya evaluasi kualitatif dan tindak lanjut pada replikasi berikutnya.

Kata Kunci: Generasi Z; krisis iklim; kampanye digital; komunikasi lingkungan; pemberdayaan komunitas

PENDAHULUAN

Pulau Ambon adalah salah satu wilayah kepulauan. Berdasarkan pengalaman, terdapat kondisi-kondisi yang berkaitan dengan iklim yang mencemaskan. Berdasarkan observasi, terlihat adanya kondisi abrasi, longsor, banjir, dan cuaca yang berubah-ubah. Studi literatur juga membenarkan kondisi kerentanan tersebut. Di wilayah dengan pulau-pulau kecil, wilayah pegunungan tidaklah berjarak jauh dari garis pantai. Sebagian besar sumber air, permukiman, sarana dan prasarana, serta aktivitas sosial ekonomi berada di sekitar pesisir. Kini, pulau-pulau kecil semakin terdampak oleh krisis iklim.

Beberapa hasil kajian mengenai hal-hal di atas, antara lain: (1) perubahan iklim menunjukkan kenaikan muka laut di sekitar pulau-pulau kecil yang kira-kira dapat mencapai sekitar 0,4–0,6 m pada skenario emisi rendah dan 0,7–1,6 m pada skenario emisi sangat tinggi pada akhir abad ini dibandingkan dengan periode 1995–2014 (IPCC, 2021). Data ini merupakan sebagian dari temuan dan penilaian yang patut diperhitungkan, yang menegaskan bahwa literasi, mitigasi, adaptasi, dan komunikasi risiko bukan isu tambahan, tetapi merupakan bagian dari kebutuhan demi resiliensi komunitas kepulauan terhadap kondisi aktual; (2) di Pesisir Laha, Pulau Ambon, terjadi proses abrasi yang berlangsung secara bersamaan dan disebabkan oleh faktor

manusia maupun kondisi alam (hydro-oceanographic and anthropogenic factors). Hal ini terdeteksi dalam analisis citra Landsat 2013–2022 yang memperlihatkan rata-rata laju perubahan garis pantai akibat abrasi sekitar 11,13 cm per tahun dan rata-rata area abrasi sekitar 89,29 m² per tahun (Samallo et al., 2024); (3) kondisi Teluk Ambon, tempat kegiatan ini berlangsung, menunjukkan laju kenaikan muka air laut sekitar 4 mm per tahun. Pemodelan di pesisir Waiheru memperkirakan area yang berpotensi tergenang bertambah dari sekitar 0,46 ha pada 2023 menjadi 0,50 ha pada 2050 akibat kenaikan muka laut. Jangkauan kenaikan banjir rob pada tahun 2050 adalah sekitar 1,40 m (Noya et al., 2024); (4) pulau-pulau kecil rentan terhadap kenaikan muka laut, banjir pesisir, gelombang ekstrem, perubahan pola hujan, kekeringan, pemutihan karang, serta tekanan terhadap kesehatan, ketahanan pangan dan air, ekonomi, dan kebudayaan (Mycos et al., 2022). Hal ini penting untuk dirujuk.

Kepekaan masyarakat tradisional terhadap lingkungan sudah ada, namun kondisi yang sekaligus menjadi gap research adalah belum adanya strategi berkelanjutan untuk terus membangun pemahaman, kesadaran, serta keterampilan masyarakat dalam melakukan mitigasi, adaptasi, dan edukasi mengenai krisis iklim; upaya tersebut masih minim, belum merata, dan belum cukup kuat. Padahal, adaptasi terhadap dampak perubahan iklim yang sudah terjadi menjadi kebutuhan dalam

kerangka daya tahan dan resiliensi masyarakat. Sementara itu, kondisi rentan merupakan kenyataan. Berkaitan dengan hal tersebut, PKM ini dibuat sebagai salah satu strateginya.

Gap research yang kedua adalah pemahaman mengenai intervensi lintas generasi dengan menggunakan teknologi digital, khususnya oleh generasi muda (antara lain Generasi Z), yang belum berkembang. Sementara itu, Generasi Z sudah memiliki pengetahuan mengenai lingkungan yang cukup, bahkan lebih baik dibandingkan generasi lainnya

(<https://www.youtube.com/live/CAbxx99kwFM?si=N-rsQYtKxstHYXH4>). Mereka dapat sangat aktif menjalankan fungsi edukasi, komunikasi, mitigasi, dan adaptasi, bukan hanya sebagai pihak penerima informasi maupun yang terpapar risiko. Generasi Z dapat berperan sebagai aktor yang bergerak, dan gerakannya menghasilkan efek domino secara global. Contohnya adalah gerakan *Fridays for Future* oleh Greta Thunberg (Martiskainen et al., 2020).

Oleh karena itu, kegiatan ini menyasar Generasi Z yang memiliki cukup pengetahuan dan dapat berpartisipasi. Intervensi berbasis pada partisipasi dan kebutuhan komunitas. Diharapkan bahwa terdapat peralihan dari pengetahuan dan pemahaman yang berkorelasi dengan tindakan (bandingkan Boulianne & Ohme, 2022). Literasi iklim perlu dikombinasikan dengan pengalaman memproduksi karya dengan pesan publik yang berujung pada perawatan alam, keadilan sosial, dan keutuhan hidup.

Platform digital digunakan dalam kegiatan ini karena budaya digital sudah menyediakan ruang kontekstual bagi strategi yang berhubungan dengan krisis iklim. Platform digital sekarang difungsikan sekaligus sebagai sarana aktivasi gagasan, kreasi, pembentukan identitas, edukasi, mobilisasi, dan pembangunan komunitas dalam aktivisme iklim kaum muda (Belotti et al., 2022; Sorce & Dumitrica, 2023). Dengan membuat video, narasi personal dan visual dapat membuat masalah ekologis yang kompleks menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari dan

mendorong tindakan kolektif berjejaring (San Cornelio et al., 2024). Storytelling juga membantu kaum muda menata ulang cerita tentang krisis iklim, dari rasa tidak berdaya menuju kesadaran akan kemungkinan tindakan dan perubahan (Trott, 2025). Hal ini sesuai dengan karakter Gen Z yang lekat dengan video pendek, gadget, dan platform digital. Dengan demikian, produksi video atau film menjadi cara untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan bersama, tidak terbatas pada sebuah keterampilan teknis *an sich*.

Dalam konteks masyarakat Maluku, institusi agama merupakan salah satu ruang sosial yang strategis untuk membangun kesadaran mengenai krisis iklim, sebagaimana halnya isu ekologis lainnya. Pengalaman Gereja Protestan Maluku (GPM) memperlihatkan bahwa komunitas berbasis agama dapat menghubungkan nilai teologis, kepedulian terhadap ruang hidup, dan aksi lingkungan di tingkat komunitas (Souisa, 2015; Souisa, 2017; Souisa et al., 2019). Klasik GPM Pulau Ambon adalah salah satu dari 34 klasik dalam lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM). Klasik ini menaungi 25 jemaat, yang terdiri atas 18 jemaat di wilayah pegunungan dan tujuh jemaat di wilayah pesisir. Walaupun berbagai kegiatan lingkungan telah dilakukan, dokumentasi mitra menunjukkan bahwa sepanjang 2021–2025 belum tersedia edukasi dan pelatihan mengenai krisis iklim yang dilakukan secara sistematis pada tingkat klasik. Namun, kepekaan terhadap kondisi ini serta keterbukaan untuk berkolaborasi dalam komitmen lingkungan sangatlah besar.

Klasik GPM Pulau Ambon bersedia berkolaborasi dan memaklumi adanya kesenjangan yang berhubungan dengan krisis iklim, yang lebih spesifik terletak pada kelompok remaja. Sebelum program ini dilaksanakan, belum ada kegiatan di Klasik GPM Pulau Ambon yang secara khusus menggabungkan edukasi krisis iklim, pemberdayaan Gen Z, dan produksi kampanye digital. Jumlah remaja dalam lingkup klasik mencapai 2.566 orang, dan kelompok ini sekaligus hidup di wilayah yang terpapar risiko

iklim serta memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital. Kekosongan program pada persilangan antara literasi iklim, komunitas iman, kaum muda, dan komunikasi digital inilah yang menjadi gap praktis sekaligus konteks kebaruan program pengabdian.

Berdasarkan *gap research* tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakter, dampak, dan urgensi krisis iklim dalam konteks Pulau Ambon; (2) memperkuat motivasi dan agency kaum muda untuk terlibat dalam aksi lingkungan; (3) membangun keterampilan penulisan naskah, storytelling, storyboard, perekaman, dan penyuntingan audiovisual; serta menghasilkan kampanye digital yang menerjemahkan isu krisis iklim ke dalam pesan yang relevan bagi sesama Gen Z. Secara akademik, artikel ini mendokumentasikan model pemberdayaan berbasis komunitas iman dan menempatkannya dalam diskursus mutakhir mengenai aktivitas kaum muda untuk mengomunikasikan masalah lingkungan kepada komunitas digital lokal maupun global.

METODE

Persiapan Desain dan Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*). Klasik GPM Pulau Ambon tidak ditempatkan hanya sebagai penerima kegiatan, tetapi terlibat dalam penyepakatan program, sosialisasi ke jemaat, penentuan peserta, penjadwalan, pelaksanaan, dan diseminasi. Pendekatan ini dipadukan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui pelatihan, lokakarya, praktik produksi audiovisual, pendampingan, dan forum berbagi. Pilihan pendekatan partisipatif sejalan dengan kecenderungan penelitian dan praktik iklim kaum muda yang menekankan kerja bersama kaum muda, bukan sekadar intervensi terhadap mereka (Mayes & Arya, 2024; Neas et al., 2022).

Mitra, Peserta, dan Lokasi

Mitra kegiatan adalah Klasik GPM Pulau Ambon yang menaungi 25 jemaat. Masing-

masing jemaat diminta mengirim satu orang remaja, dan sebanyak 18 peserta Gen Z tercatat mengikuti rangkaian inti serta evaluasi pre-test dan post-test. Penetapan satu orang peserta dari setiap jemaat berhubungan dengan pembentukan kelas pelatihan yang efektif. Dengan demikian, maksimal peserta adalah sekitar 25 orang. Selain itu, hal ini bertujuan agar perhatian dapat diberikan secara merata kepada setiap jemaat. Sampai pada akhir pelatihan, sebanyak 18 orang peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan karena beberapa peserta mengalami kendala internal.

Kegiatan berlangsung di Kantor Klasik GPM Pulau Ambon, Sitanala Learning Center, Laboratorium Fakultas Ilmu Komputer UKIM, serta beberapa lokasi lapangan di Pulau Ambon, antara lain Pantai Namalatu, Mata Air Kusu-Kusu, Museum Siwalima, dan pesisir Pantai Seri. Pelibatan peserta dari jemaat yang berbeda dimaksudkan untuk membentuk kelompok perintis yang dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan kepada jejaring remaja yang lebih luas di tingkat klasik.



Gambar 1. Pembukaan Workshop dan Pelatihan

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)

Tahapan PkM

PkM dilaksanakan dalam lima tahap yang saling berhubungan: sosialisasi dan konsolidasi mitra; pelatihan substansi krisis iklim, ekoteologi, peran remaja, dan sinematografi; pengembangan naskah-storytelling-storyboard serta produksi lapangan; penerapan teknologi penyuntingan audiovisual; dan pendampingan, evaluasi, serta diseminasi. Secara operasional, lima tahap tersebut dijabarkan ke dalam delapan sesi kegiatan antara 20 September dan 14

Desember 2025 sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Sesi Kegiatan Workshop dan Pelatihan

Sesi	Waktu dan Tempat	Agenda
1	Agustus 2025	Pendekatan dan konsolidasi
2	20 September 2025 Kantor Klasik GPM Pulau Ambon	Pembukaan; materi krisis iklim, ekoteologi, peran remaja, serta sinematografi dan kampanye digital.
3	27 September 2025 Sitamala Learning Center	Pembuatan naskah.
4	4 Oktober 2025 Sitamala Learning Center	Perbaikan naskah dan penguatan storytelling.
5	11 Oktober 2025 Laboratorium FILKOM UKIM	Pembuatan storyboard.
6	12 Oktober–13 November 2025 Lokasi lapangan di Pulau Ambon	Perekaman audiovisual.
7	18 Oktober 2025 Laboratorium FILKOM UKIM	Proses produksi (penyusunan dan editing)
8	2–15 November 2025 Laboratorium FILKOM UKIM	Lanjutan proses Editing audiovisual.
9	14 Desember 2025 Sitamala Learning Center	Publikasi.

(Sumber: Penulis, 2025)

Pendampingan tim kepada peserta dilakukan melalui pertemuan langsung, mendampingi ke lokasi (lokasi pengambilan video, laboratorium komputer), juga komunikasi secara intensif dan berkala lewat group whatsapp.

Instrumen Evaluasi dan Indikator

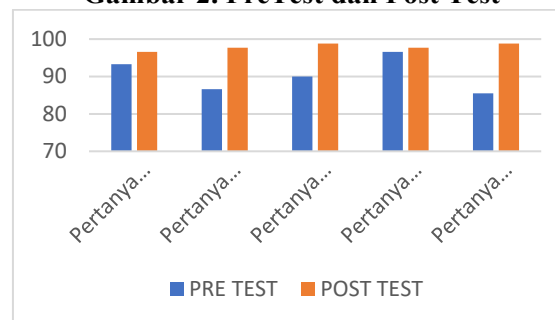
Pelaksanaan evaluasi didesain sekaligus dalam satu group, baik untuk pre-test maupun post-test. Terdapat 18 orang peserta mengikuti pre-test dan post-test. Hasil evaluasi diklasifikasikan ke dalam empat domain yang memang muncul dalam dokumentasi kegiatan, yaitu: (1) pengetahuan dasar tentang masalah lingkungan; (2) persepsi terhadap urgensi dan dampak krisis iklim; (3) Sumber motivasi dan agency untuk berpartisipasi dalam aksi; dan (4) strategi komunikasi digital. Outputnya dibuktikan dengan produk berupa pembuatan naskah, storytelling, storyboard, perekaman, penyuntingan, dan publikasi pada media digital.

Tabel 2. Kerangka Evaluasi Program

Domain evaluasi	Indikator yang diamati	Sumber bukti
Pemahaman krisis iklim	Memahami permasalahan lingkungan lokal, regional dan global dan mengaitkannya dengan dampak lokal.	Respons pre/post dan diskusi pelatihan
Urgensi	Mengenal konsekuensi pada alam, kesehatan, ekonomi, keselamatan, dan masa depan pulau kecil.	Respons pre/post dan diskusi pelatihan
Motivasi / agency	Kesediaan mengambil peran dan menyusun ajakan bertindak.	Respons pre/post dan proses produksi
Strategi digital	Kemampuan merumuskan pesan, storytelling, visual, dan call to action untuk audiens Gen Z.	Naskah, story-board, video, dan diseminasi

(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 2. PreTest dan Post Test



(Sumber: Hasil Analisis, 2025)

Prosentasi capaian adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan 1= 93,3% ke 96,6%
- Pertanyaan 2= 86,6% ke 97,7%
- Pertanyaan 3= 90% ke 98,8%
- Pertanyaan 4= 96,6% ke 97,7%
- Pertanyaan 5= 85,5% ke 98,8%

Data kuantitatif di atas, dibahas secara kualitatif dengan bacaan yang terhadap jawaban para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program dan Capaian

Program terlaksana dalam delapan sesi mulai 20 September hingga 14 Desember 2025. Sebanyak 18 peserta tercatat mengikuti evaluasi pre-test dan post-test, sementara seluruh rangkaian pembelajaran bergerak dari pengetahuan dasar menuju produksi kampanye: pemaparan krisis iklim dan ekoteologi, penguatan peran remaja, pelatihan sinematografi, penulisan naskah, pembobotan storytelling, penyusunan storyboard,

perekaman di lokasi, troubleshooting, penyuntingan, dan publikasi. Struktur ini penting karena pendidikan iklim yang berorientasi tindakan memerlukan jembatan antara pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan bertindak, bukan hanya transfer informasi (Trott, 2024) dan keberlanjutan menjadi hal penting dimana komunitas lokal akan mempengaruhi secara dominan (Axon, S. 2020).

Perubahan Pemahaman, Urgensi, dan Agency

Dokumentasi pre-test dan post-test memperlihatkan perubahan arah respons pada empat domain sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Deskriptif Respons Pre-test dan Post-test (n = 18)

Domain	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
Pemahaman	- ada pemahaman pentingnya masalah namun lebih dominan pengetahuan lingkungan secara umum - Krisis iklim dipandang sebagai masalah dengan penyebab tunggal.	Pengetahuan mengenai krisis iklim semakin eksplisit. Penekanan pada “sangat penting” nya masalah ini. Lebih mampu menghubungkan sebab, dampak iklim, dan konteks Pulau Ambon maupun global. (konkrit)
Urgensi	Dampak dipersepsi relatif abstrak/jauh.	-Dikaitkan dengan kesehatan, ekonomi, keselamatan, dan masa depan secara konkrit dan kontekstual. -Jenis persoalan yang disebutkan tidak lagi dalam ranah yang umum saja namun sudah dinamai secara jelas dan konkrit.
Motivasi/agency	-Motivasi belum fokus pada aksi sendiri • Peran remaja disebutkan secara umum.	-Melakukan kritik diri sendiri) motivasi dari dalam diri), bahwa mereka termasuk dalam yang bertindak tidak ramah lingkungan. -Paralel dengan agensi yang diproses, muncul orientasi untuk ikut mengedukasi dan melakukan aksi. -Respons bergerak dari posisi yang relatif jauh dan abstrak menuju pengakuan bahwa kaum muda

Domain	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
		memiliki kepentingan langsung dan dapat mengambil peran melalui edukasi publik serta produksi pesan digital.
Strategi digital	Belum pernah terlibat dan belum ada alur kampanye yang terstruktur.	-Dalam Output, Generasi Z ini antusias untuk mengekspresikan kepedulian dan aksinya. -Mereka merefkesikan krisis iklim berkaitan dengan spiritualitas dan iman mereka, juga dengan dimensi sosial, ekonomi. -Pesan dirumuskan melalui storytelling, video pendek, dan call to action.

(Sumber: Penulis, 2025)

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan kaum muda sebagai subjek yang mampu memahami krisis iklim sekaligus membangun praktik aksi. Neas et al. (2022) mencatat bahwa kajian mengenai aktivisme iklim kaum muda masih terlalu terkonsentrasi pada Global North, sehingga pengalaman lokal di kawasan kepulauan Global South penting untuk memperluas basis pengetahuan. Dalam program ini, pengenalan dampak yang dekat dengan ruang hidup Ambon memberi cermin bagi perkembangan dari 'mengetahui masalah' menuju 'merencanakan dan melakukan'. Orientasi yang menonjol adalah kebaikan bersama serta keadilan (bandingkan Trott (2024), yang menunjukkan bahwa kaum muda justru menghendaki pendidikan iklim yang berorientasi pada keadilan dan tindakan).

Komunikasi Lingkungan sebagai Kampanye Digital

Peserta mengembangkan pesan kampanye yang berusaha mendekatkan krisis iklim dengan kehidupan Gen Z. Isu yang menggloabal disajikan ke dalam cerita kontekstual mengenai masa kini, masa depan, kesehatan fisik, kepedulian ekologis yang mendasar, kondisi pesisir akibat abrasi, sungai yang tidak dijaga, sumber air di pulau-pulau kecil, perawatan hutan dan tanggung jawab bersama. Konten kemudian diarahkan ke *YouTube Shorts* dengan

memanfaatkan format video pendek, unsur visual yang kontekstual, bahasa yang lekat di hati masyarakat (Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia), musik tradisional maupun modern yang berkaitan dengan pesan, dan ajakan bertindak. Capaian yang dapat dipertanggungjawabkan adalah keberhasilan proses produksi dan diseminasi. Dalam tingkat tertentu sudah terlihat besaran jangkauan atau efektivitas persuasi digital, yakni pada jumlah audiens yang menonton (*view*) maupun yang menyukai (*like*). Beberapa link *Youtube* yang merupakan output terkomunikasi kepada masyarakat memperlihatkan daya komunikasi yang mulai disukai masyarakat. Beberapa link karya Generasi Z Klasik GPM Pulau Ambon:

1. [Bersihkan Pantai oleh Gen Z Klasik GPM Pulau Ambon](#)
2. [Hutan oleh Gen Z Klasik GPM Pulau Ambon](#)
3. [Penghijauan Alam oleh Gen Z Klasik GPM Pulau Ambon](#)
4. [Abrasi oleh Gen Z Klasik GPM Pulau Ambon](#)
5. [Kali oleh Gen Z Klasik GPM Pulau Ambon](#)

Walaupun kegiatan lebih memusatkan perhatian pada kesadaran untuk berkembang dan ekspresi kepedulian ekologis, namun ternyata ekspresi itu sudah mendapat apresiasi dan rekognisi masyarakat. Gen Z terbuka untuk mengembangkan dirinya dalam media sosial, yang pada waktu yang sama mengekspresikan pandangan dan harapannya bagi komunitas secara luas. Termasuk di dalamnya komunikasi lingkungan ini. Komunikasi ini menjadi sekaligus kampanye digital (band. Belotti et al., 2022). Jika kampanye ini telah menarik perhatian maka fungsi edukasi oleh Gen Z sudah berlangsung. Gen Z menjadi bagi pusat yang diperhatikan komunitas (band. Dumitrica, 2023).

Studi San Cornelio et al. (2024) menambahkan bahwa komunikasi lingkungan di *Instagram* banyak bertumpu pada narasi personal dan visual yang menghubungkan tindakan sehari-hari dengan aksi kolektif berjejaring. Karena itu, nilai utama kampanye dalam program ini terletak pada kemampuan peserta mengubah isu iklim menjadi pesan yang

dapat dipahami audiens sebaya maupun komunitas yang lebih luas.

Sinematografi, Storytelling, dan Pemberdayaan Digital

Rangkaian penulisan naskah, penyempurnaan storytelling, pembuatan storyboard, perekaman, troubleshooting, dan editing memperlihatkan bahwa sinematografi berfungsi sebagai arena belajar dan pemberdayaan diri berbasis praktik. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi berlatih menentukan sudut pandang, memilih lokasi, mengubah konsep menjadi adegan, mengorganisasi visual-audio, dan menyusun *call to action*. Proses ini menggeser posisi mereka dari konsumen informasi menuju produsen pesan lingkungan. Storytelling relevan karena kaum muda dalam gerakan keadilan iklim menggunakan cerita untuk mendefinisikan kembali masalah, membayangkan solusi, dan menegaskan diri sebagai aktor perubahan, dan bahkan mengkreasi *counter-story* (Trott, 2025). Identitas ekologis di media sosial juga dibentuk melalui praktik komunikasi yang menekankan tindakan kolektif, etika kepedulian, optimisme iklim, dan tanggung jawab sosial (Hannouch & Milstein, 2025).

Salah satu kutipan narasi (storytelling) yang memperlihatkan cara generasi Z mengkomunikasikan harapannya dan berdaya dalam ruang digital, misalnya:

Laut bukan tempat sampah ...
 Pantai bukan warisan untuk dirusak ...
 Setiap botol plastik yang kita angkat ...
 Setiap langkah kecil yang kita ambil ...
 Adalah nafas baru untuk bumi kita ...
 Bayangkan ombak yang jernih ...
 Angin yang segar ...
 Dan laut yang kembali hidup ...
 Semua itu bisa terjadi kalau kita bergerak mulai sekarang ...
 Mari bersihkan pantai bukan hanya untuk hari ini
 Untuk masa depan yang lebih biru ...
 Bersihkan pantai, selamatkan iklim, selamatkan bumi ...
 “kalau katong jaga alam, pasti alam jaga katong”.

Sekalipun merupakan indikasi penting, dalam konteks ini, pemberdayaan digital dilihat dalam kerangka pengayaan pengalaman dan kapasitas untuk mencipta, bekerja secara kolaboratif dalam tim, menyusun pesan secara autentik, menghubungkan pengalaman lokal dengan isu global, serta membangun rasa memiliki terhadap aksi. Temuan Boulianne dan Ohme (2022) bahwa jaringan media sosial dan *political efficacy* berperan dalam mobilisasi lingkungan memberikan penjelasan mengapa pelatihan keterampilan perlu berjalan bersama penguatan *agency*. Pada saat yang sama, emosi seperti kekhawatiran, frustrasi, dan ketidakberdayaan perlu diperhatikan karena pengalaman emosional merupakan bagian nyata dari aktivisme iklim kaum muda (Zurba et al., 2024). Program berikutnya sebaiknya memasukkan ruang refleksi kesejahteraan psikososial, bukan hanya target produksi konten.

Dalam kaitan itu, nilai-nilai keagamaan yang inklusif menjadi kekuatan juga dalam pemberdayaan digital ini. Terdapat motif dan motivasi yang tertentu bagi kiprah generasi muda. Dalam konteks kegiatan ini, nilai teologi alam sebagai ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia dalam semesta menjadi nilai-nilai yang menyumbang pada pemberdayaan itu.

Peran Komunitas Iman dan Keterlibatan Partisipatif

Keterlibatan Klasik GPM Pulau Ambon memberikan kepada kegiatan ini basis sosial yang tidak dimiliki oleh kampanye digital yang berdiri sendiri. Klasik memfasilitasi akses kepada jemaat, legitimasi program, rekrutmen peserta, ruang kegiatan, dan keberlanjutan jaringan peserta. Dalam tradisi lokal GPM, kepedulian ekologis telah berhubungan dengan nilai-nilai teologis, pengelolaan sumber daya, dan kehidupan komunitas (Souisa, 2015; Souisa et al., 2019). Kolaborasi gereja–universitas memungkinkan pengetahuan ilmiah, refleksi ekoteologis, dan keterampilan komunikasi ditempatkan dalam relasi sosial yang telah dipercaya. Model seperti ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang mendorong kaum

muda sebagai mitra dan produsen pengetahuan, meskipun relasi kuasa antara orang dewasa dan peserta muda tetap perlu dikelola secara kritis (Mayes & Arya, 2024).



Gambar 3. Proses Pengeditan Karya Sinematografi oleh Gen Z di Laboratorium Komputer

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)



Gambar 4. Serah Terima Aset Teknologi dan Inovasi kepada Perwakilan Mitra

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)

SIMPULAN

Sebanyak 18 peserta mengikuti evaluasi pre-test dan post-test serta terlibat dalam rangkaian delapan sesi yang menghubungkan materi krisis iklim, ekoteologi, storytelling, sinematografi, produksi lapangan, penyuntingan, dan diseminasi. Dokumentasi yang tersedia memperlihatkan pergeseran deskriptif dalam pemahaman, persepsi terhadap urgensi, motivasi/*agency*, dan strategi komunikasi digital. Kontribusi program ini adalah:

- Model transformatif. Program pemberdayaan Gen Z Kristen di Klasik GPM Pulau Ambon membuktikan bahwa perpaduan antara edukasi krisis iklim dengan praktik komunikasi digital berhasil membawa peserta dari pemahaman yang umum menuju

pembacaan yang lebih kontekstual terhadap risiko iklim dan peran kaum muda. Model ini relevan bagi konteks pulau kecil karena isu global diterjemahkan melalui pengalaman lokal dan dikomunikasikan dengan bahasa visual yang dekat dengan generasi sebaya, bahkan masyarakat luas.

- Model Integratif. Program ini mempertemukan empat kekuatan, yakni:
 1. komunitas iman sebagai basis keterlibatan sosial,
 2. kaum muda sebagai aktor dan produsen pesan,
 3. media digital sebagai ruang komunikasi lingkungan
 4. akademisi dari kampus sebagai pelaksana-mitra.

Program dan aktivitas ini menjadi salah satu aplikasi yang berdampak. Bahwa jika unit-unit komunitas ini bisa dipersatukan, bermitra dan berkolaborasi maka dampak bagi lingkungan bisa terlihat.

Secara khusus, melihat Gen Z dalam kaitannya dengan konteks dunia masa kini, khususnya dalam menghadapi masalah lingkungan. Secara khusus di Indonesia, Gen Z merupakan kelompok masyarakat yang potensial, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, pengaruh latar belakang komunitas agama menjadi modal sosial dan spiritual yang potensial dalam menghadapi krisis iklim sebagai isu kemanusiaan.

Program lanjutan perlu memperhatikan ketersediaan dana yang memadai dan fasilitas laboratorium yang dapat digunakan untuk pelatihan. Tidak semua Gen Z memiliki akses internet yang memadai dan laptop untuk kepentingan sinematografi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah luasnya lokasi mitra, sehingga perjumpaan perlu diatur sedemikian rupa agar aktivitas persekolahan berjalan dengan lancar, begitu pun dengan pelatihan. Para remaja perlu ditopang dengan dana yang memadai jika ingin menjangkau lebih banyak peserta. Dengan penguatan tersebut, pendekatan gereja–universitas dan komunikasi digital ini berpotensi dikembangkan sebagai model pengabdian yang dapat terus direplikasi dan dievaluasi untuk memperkuat literasi,

agency, dan keterlibatan kaum muda dalam isu iklim di Maluku dan wilayah kepulauan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada BIMA Kemdiktisaintek yang mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih yang sama kepada Klasik GPM Pulau Ambon sebagai mitra kegiatan, yang mempersiapkan para peserta, menyediakan para pendeta yang mendorong, mengawasi dan mendampingi para remaja selama kegiatan berlangsung sampai selesai. Terima kasih juga atas kesempatan menggunakan Laboratorium Fakultas Ilmu Komputer Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) yang mendukung proses produksi audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Axon, Stephen, (2020). The socio-cultural dimensions of community-based sustainability: Implications for transformational change, *Journal of Cleaner Production*, Volume 266, 121933, ISSN 0959-6526, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121933>.
- Belotti, F., Donato, S., Bussoletti, A., & Comunello, F. (2022). Youth activism for climate on and beyond social media: Insights from FridaysForFuture-Rome. *The International Journal of Press/Politics*, 27(3), 718–737. <https://doi.org/10.1177/1940161221107276>
- Boulianne, S., & Ohme, J. (2022). Pathways to environmental activism in four countries: Social media, environmental concern, and political efficacy. *Journal of Youth Studies*, 25(6), 771–792. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2011845>
- Gaspersz, S. G. C., Souisa, N. N., & Nanuru, R. F. (2018). The welfare-based development in the context of maritime culture: Encounters with anthropological perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175.
- Hannouch, B., & Milstein, T. (2025). Activating ecocentrism: How young women environmental activists produce identity on Instagram. *Environmental Communication*, 19(2), 198–217.

- <https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2376697>
- Haumahu, S., Uneputty, P. A., Handoko, L., Kesaulya, I., & Tuapattinaja, M. A. (2023). Sosialisasi dampak perubahan iklim terhadap eksistensi sumberdaya perikanan pulau-pulau kecil bagi masyarakat nelayan Maluku Tengah. *Open Community Service Journal*, 2(1), 10–16.
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge University Press.
- Martiskainen, M., Axon, S., Sovacool, B. K., Sareen S., Del Rio D. F., Axon K. (2020). Contextualizing climate justice activism: Knowledge, emotions, motivations, and actions among climate strikers in six cities, *Global Environmental Change*, Volume 65, 102180, ISSN 0959-3780, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102180>.
- Mayes, E., & Arya, D. (2024). Just participatory research with young people involved in climate justice activism. *Journal of Applied Youth Studies*, 7, 385–395. <https://doi.org/10.1007/s43151-024-00139-w>
- Mycoo, M., Wairiu, M., Campbell, D., Duvat, V., Golbuu, Y., Maharaj, S., Nalau, J., Nunn, P., Pinnegar, J., & Warrick, O. (2022). Small islands. In H.-O. Pörtner et al. (Eds.), *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability* (pp. 2043–2121). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009325844.017>
- Neas, S., Ward, A., & Bowman, B. (2022). Young people's climate activism: A review of the literature. *Frontiers in Political Science*, 4, 940876. <https://doi.org/10.3389/fpos.2022.940876>
- Noya, T. I., Gaol, J. L., & Agus, S. B. (2024). Estimasi area tergenang akibat kenaikan muka air laut menggunakan data Unmanned Aerial Vehicles (UAV) pada kawasan pesisir Teluk Ambon Dalam, Provinsi Maluku, Indonesia (studi kasus: kawasan pesisir Desa Waiheru). *Jurnal Kelautan Tropis*, 27(2), 296–310. <https://doi.org/10.14710/jkt.v27i2.23005>
- Samallo, Z., Warniyati, Sihombing, T. O., & Tutkey, M. R. (2024). Analysis of coastal abrasion rate of Laha Village Ambon City using satellite data. *Journal of Applied Sciences, Management and Engineering Technology*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.31284/j.jasmet.2024.v5i1.6002>
- San Cornelio, G., Martorell, S., & Ardèvol, E. (2024). 'It is the voice of the environment that speaks': Digital activism as an emergent form of environmental communication. *Environmental Communication*, 18(4), 375–389. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2296850>
- Shabrina, A., Nuraini, K., & Naufal, A. (2023). Strategi kampanye kebersihan lingkungan oleh Pandawara Group melalui media TikTok. *Prosiding Seminar Nasional*, 1544–1556.
- Sorce, G., & Dumitrica, D. (2023). From school strikes to webinars: Mapping the forced digitalization of Fridays for Future's activism during the COVID-19 pandemic. *Convergence*, 29(3), 570–585. <https://doi.org/10.1177/13548565221148112>
- Souisa, N. N. (2015). SASI: Menghargai hidup bersama, mengelola lingkungan berkelanjutan. In Z. J. Ngelow & L. P. R. Mandalika (Eds.), *Teologi tanah: Perspektif terhadap ketidakadilan sosio-ekologis di Indonesia* (pp. 77–96). OASE Intim.
- Souisa, N. N. (2017). Menjunjung kehidupan berkelanjutan: Pelajaran dari hidup dan etos kerja perempuan papalele di Ambon mengenai keadilan ekonomi, keadilan gender dan keadilan ekologi. In Y. B. Setiawan (Ed.), *Perdamaian dan keadilan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan beragam tradisi iman* (pp. 139–158). BPK Gunung Mulia.
- Souisa, N. N., Gaspersz, S. G. C., & Souisa, F. N. J. (2019). Religious-based community and concern on marine issue: The Protestant Church of Maluku experience. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*.
- Trott, C. D. (2024). Envisioning action-oriented and justice-driven climate change education: Insights from youth climate justice activists. *Children & Society*, 38(5), 1802–1823. <https://doi.org/10.1111/chso.12846>
- Trott, C. D. (2025). Rewriting the climate story with young climate justice activists. *Geographical Research*, 63(1), 134–152. <https://doi.org/10.1111/1745-5871.12662>

Zurba, M., Baum-Talmor, P., Woodgate, R. L., Busolo, D., Park, A., Mendritzki, E., & Binkley, L. (2024). 'I start to doubt whether any of my actions will matter': Youth activists' experiences and expressions of the emotions associated with climate change. *Climatic Change*, 177, 100. <https://doi.org/10.1007/s10584-024-03757-8>